BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teater merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memadukan berbagai elemen artistik, seperti naskah, dialog, gerak tubuh, tata cahaya, kostum, dan tata rias. Elemen-elemen ini saling melengkapi untuk menciptakan makna yang mendalam dan menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam pertunjukan teater, warna dan bentuk kostum, panggung, pencahayaan dan make-up memiliki peran penting sebagai simbol yang memperkuat karakterisasi, suasana, dan tema cerita.

Pertunjukan teater merupakan sebuah bentuk pertunjukkan drama. Menurut Aan Sugianto mas (2013) drama merupakan karya sastra yang berbentuk cerita atau lakon bergaya prosa atau puisi yang disajikan dalam dialog. Dan merupakan cerita atau lakon yang mengandung konflik yang disusun untuk pertunjukkan. Menurut pendapat lain, Drama merupakan cerita yang ditulis dengan dialog tokoh dan menggambarkan keseharian seseorang. Hal ini dimaksudkan untuk dipamerkan melalui bahasa tubuh, ekspresi, dan Gerakan yang disaksikan oleh penonton, saksi di panggung, dan saksi dalam pertunjukan.(Ridayani. dkk 2024)

Dalam pengkaryaannya drama terbagi kedalam dua bentuk pengkaryaan, yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai karya pentas. Berdasarkan dari proses pengkaryaannya,maka yang termasuk kedalam drama sebagai karya sastra yaitu drama yang medianya Bahasa (naskah drama). Meski demikian naskah drama diperlukan untuk sebuah pementasan, maka naskah drama terasa sebagai karya sastra yang belum selesai, karena dalam pengkaryaannya masih harus menempuh proses seni sebagai karya pertunjukkan.

Dalam pertunjukkan teater (drama) proses yang ditempuh tidak hanya proses pengkaryaan membaca dialog dan keaktoran. Dalam proses pengkaryaan pertunjukkan teater terbagi menjadi dua tim pendukung. Tim produksi dan tim artistik.

Dalam tim artististik sutradara adalah orang yang mengatur keseluruhan konsep. Seperti konsep tata ruang panggung pertunjukan, konsep tata rias, konsep tata busana, konsep tata Cahaya, konsep tata musik, penataan gerak dan konsep dialog.

Setelah menentukan aktor, aktris dan para penata, selanjutnya tahapan menganalisis naskah drama yang akan dipentaskan. Sebagai Langkah awal dalam menganalisis naskah drama penafsirannya berdasarkan unsur intrinsic dan ekstrinsik drama. Unsur-unsur intrinsik naskah drama adalah unsur yang membangun cerita dalam naskah itu sendiri.

Unsur intrinsik naskah drama yaitu unsur dari dalam yang meliputi, tema, konflik alur atau plot, tokoh dan perwatakan, latar atau setting,dialog dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur dari luar yang peliputi latar belakang penulis, latar belakang sosial, latar belakang psikologis dan lain-lainnya.

Pertunjukan teater pada hakikatnya merupakan bentangan sekumpulan sistem tanda. Sebagaimana diketahui bahwa objek-objek yang ada di panggung mendapatkan arti yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari. (Misnawati. Dkk 2022) Dalam sebuah pertunjukkan teater (drama), semiotik menjadi salah satu proses yang bersentuhan dengan adanya proses pengambaran ruang teater yang mengungkapkan tanda sebagai Gambaran sesuatu. Contohnya, penataan ruang atau panggung teater, penerapan eleman-elemen dalam ruang pertunjukkan (bentuk,warna, material dan lainnya) serta tata cahaya dan perlengkapan lainnya yang menunjang kebutuhan yang selalu siap membatu penerima dalam mempersepsikan atau memaknai peristiwa dalam pertunjukkan drama.

Dalam naskah drama *Bakti Ekalaya* karya Arip Hidayat, penggunaan elemen visual seperti bentuk dan warna lampu, panggung, kostum, dan make-up bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki nilai semiotik yang mendalam. Drama ini mengambil inspirasi dari kisah Mahabharata, khususnya tokoh Ekalaya, yang menggambarkan tema kesetiaan, pengorbanan, dan konflik batin. Oleh karena itu, elemen visual dalam pertunjukan teater ini diharapkan mampu merepresentasikan nilai-nilai tersebut, baik melalui simbolisasi warna

lampu, desain kostum yang mencerminkan latar budaya, maupun riasan wajah yang memperkuat ekspresi emosi karakter.

Kajian semiotika terhadap elemen-elemen visual ini menjadi penting untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi dalam membangun makna pertunjukan. Misalnya, warna lampu dapat menciptakan suasana emosional tertentu, merah untuk menandakan konflik, biru untuk ketenangan, atau kuning untuk harapan. makna warna dibagi menjadi tiga bagian, yaitu makna referensi adalah makna yang menggunakan referensi sebagai acuan. Kemudian makna psikologis merupakan makna yang dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran, emosi, dan perasaan yang dilakukan dengan praktik berkarya seni serta perenungan-perenungan tentang warna, baik warna dalam karya seni maupun kontemplasi warna alam. Sebagai makna sosial bahwa makna warna dapat membangkitkan kesadaran manusia terkait dengan alam semesta, untuk menjaga keseimbangan lahir dan batin. Warna adalah jembatan antara dunia fisik dan spiritual, dari praktik seni dan budaya ke ranah ideologi, filosofis, dan simbolis (Warna and Karja 2021). Selain itu, Kostum dan make-up, tidak hanya memperjelas identitas karakter, tetapi juga dapat mencerminkan status sosial, latar belakang budaya, atau kondisi psikologis tokoh.

Sedangkan dalam film, warna adalah aspek pendukung elemen visual atau *mise en scene* yang terdiri dari lighting, setting, gerak dan ekspresi karakter, serta kostum dan make up. (Nur D 2021)

Pemahaman tentang kajian semiotika dapat merangsang kreativitas penciptaan karya dan penikmat karya sehingga dapat menghubungkan antara sesuatu yang tersurat maupun tersirat, dan sesuatu yang tidak hanya dilihat dari satu sisi, baik atau tidak baiknya, namun secara keseluruhan tanda yang muncul akibat penggambaran melalui berbagai proses konsep. Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi itu sendiri. (Littlejohn,2009:53).

Menurut De Saussure Bahasa adalah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu

sistem tanda dalam teks kesusastraan, tidak hanya menyarankan pada sistem tataran makna tingkat pertama, juga pada tingkat kedua. Teori De Saussure sebenarnya berkaitan dengan pengembangan teori linguistik secara umum, maka istilah-istilah yang dipakai untuk bidang kajian semiotik meminjam dari istilah-istilah dan model liguistik. (M.A. Zulkhairi 2021)

Secara garis besar, ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua, semiotika signifikasi yang di motori oleh Perdinand De Saussure (1857-1913) dan semiotika komunikasi yang dimotori oleh Charles Sander Peirce (1839-1914). Bagi Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas. Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signe* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua buah komponen yakni signifiant (*signifier)* dan signifié (*signified*). Hubungan antara signifiant dan signifié sangat erat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Signifiant adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedang Signifié adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik (Hajaria 2022). Hubungan penanda dan petanda ini bersifat arbitrer, Perdinand De Saussure (1996:11) kenyataannya bahwa kaitan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer berarti tidak ada konsep-konsep universal yang menetap atau penanda universal yang tetap, signified (petanda) itu sendiri pun bersifat arbitrer, demikian juga dengan penandanya. Pemaknaannya terbentuk dengan adanya konvensi dari kelompok, budaya, mayarakat atau lainnya.

Kajian yang relevan tentang semiotika sebelumnya telah diteliti oleh Hafidzah Asra. N Dkk (2024) dengan judul Simbol Teatrikal pada Pementasan Drama Sekadar Imajinasi Karya N. Riantiarno "Kajian Semiotika" hasil penelitian ini mendeskripsikan Tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor pementasan drama secara umum meliputi mimik, gestur, dan tata suara yang dilakukan pemeran saat pementasan berlangsung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Misnawati Dkk (2022) dengan judul Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama “Balada Sakit Jiwa”. hasil penelitian ini mendeskripsikan terdapat ikon rasional, ikon spesial dan ikon

metafora yang terjadi akibat terjebaknya tokoh Ario dalam ruang realitas dan ruang imajiner.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zulkhairi M.A (2021) dengan judul peucicap aneuk dalam naskah hikayat nabi meuceko analisis resepsi sastra dan semiotika. hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa terdapat simbol atau tanda yang digunakan dalam prosesi peucicap aneuk yang merupakan prosesi ritual Masyarakat Aceh.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nining Tri R.S dan Haris S (2024) dengan judul ikon,indeks, dan simbol dalam novel saga dari Samudra karya ratih kumala; kajian semiotika Charles Chandres Pierse. hasil penlitian ini mendeskripsikan secara mendalam bahwa novel Saga dari Samudra diangkat berdasarkan realitas sejarah karena ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan menggambarkan budaya lokal yang autentik sesuai dengan penggunaan latarnya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hajaria Dkk (2022) dengan judul analisis makna simbolis ritual prosesi pernikahan etnik mandar, kajian semiotika Perdinand De Saussure. hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa terdapat simbol sakral yang yang diuraikan secara komplek meliputi simbolis ritual pernikahan Etnik Mandar. Perbedaan dari penelitian-penelitan di atas dengan penelitian ini, mengungkap simbol warna dalam sebuah pertunjukkan teater atau drama. Persamaannya dari beberapa penelitian di atas yaitu menggunakan objek penelitiannya berupa pertunjukan teater atau drama.

Dengan berdasarkan ulasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanda dan petanda dalam pertunjukan teater "*Bakti Ekalaya*" karya Arip Hidayat (kajian semiotika Perdinand De Saussure). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana elemen-elemen visual dalam pertunjukan teater *Bakti Ekalaya* diinterpretasikan sebagai simbol yang memperkuat narasi cerita, menggambarkan tema, menggambarkan karakter tokoh, memperkuat imajinasi dan menyampaikan pesan moral kepada penonton. Analisis semiotika ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah studi seni pertunjukan, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanda pada pertunjukan teater naskah drama "*Bakti Ekalaya*" Karya Arip Hidayat?
2. Bagaimana petanda pada pertunjukan teater naskah drama "*Bakti Ekalaya*" Karya Arip Hidayat?
3. Bagaimana hubungan penanda dan petanda pada pertunjukan teaer naskah drama "*Bakti Ekalaya"* karya Arip Hidayat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumasan masalah di atas, Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui penanda dalam pertunjukan teater Bakti Ekalaya karya Arip Hidayat.
2. Mengetahui petanda dalam pertunjukan teater Bakti Ekalaya karya Arip Hidayat.
3. Mengetahui hubungan penanda dan petanda dalam pertunjukan teater Bakti Ekalaya karya Arip Hidayat.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat akademis

Penelitian ini di harapkan memperkaya penelitian dibidang ilmu kebahasaan, kesastraan dan pertunjukkan.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa makna yang disampaikan dengan menggunakan simbol atau tanda dalam pertunjukkan drama bisa menggambarkan suatu keadaan atau karakter seseorang dalam kehidupan sebenarnya.

3. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan kebutuhan penataan panggung, penataan rias dan penataan kostum dalam sebuah pertunjukkan drama dengan beberapa penyesuaian.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dari judul penelitian Kajian semiotika warna dalam pertunjukkan teater naskah drama "*Bakti Ekalaya*" karya Arip Hidayat diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam sebuah pertunjukkan khususnya pertujukkan teater atau drama harus mempertimbangkan artistik yang akan digunakan untuk supaya pertunjukkan yang di pentaskan lebih menarik serta memberikan kesan dan pesan yang baik dan jelas.
2. Dalam pertunjukkan teater atau drama terdapat banyak makna mendalam baik dalam kebahasaannya maupun dalam properti ataupun artistik lainnya yang ditujukan untuk memberikan kesan lebih dan supaya penonton atau pengapresiasi dapat memehami makna atau pesan yang terdapat dalam pertunjukkan drama tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian kajian semiotika bentuk dan warna dalam pertunjukkan teater naskah drama "Bakti Ekalaya" karya Arip Hidayat sebagai berikut:

1. penanda

Penanda (*signifier*) dalam penelitian ini adalah bentuk dan warna yang terdapat pada aktor (make-up dan kostum) dan pada panggung (setting dan lighting/pencahayaan). Aspek fisik dari tanda, penanda masuk kedalam lingkup tanda Bahasa.

Penanda juga bisa berbentuk suara atau ekspresi. Saat seseorang mengatakan "Selamat pagi!" dengan nada ceria, kata-kata itu sendiri adalah penanda, sedangkan makna yang kita tangkap (ucapan salam di pagi hari) adalah petanda.

2. petanda

Petanda (*signified*) adalah Konsep atau ide yang diwakili oleh penanda. Petanda dalam penelitian ini adalah makna atau ide yang dihasilkan dari bentuk dan warna yang terdapat pada aktor (make-up dan kostum) dan panggung (setting dan lighting/pencahayaan).

Petanda (*signified)* adalah konsep atau makna yang dikandung oleh suatu penanda (*signifier*) dalam sistem tanda. Istilah ini berasal dari teori semiotika yang dikembangkan oleh Perdinand de Saussure. Menurut Saussure (1996: 11) kenyataannya bahwa kaitan antara penanda dan ditanda bersifat arbitrer berarti tidak ada konsep-konsep universal yang menetap atau penanda universal yang tetap, signified (ditanda) itu sendiri pun bersifat arbitrer, demikian juga dengan penandanya. Definisi Saussure tentang penanda dan petanda ini mengarahkan kita ke suatu azas yang amat penting baik penanda maupun ditanda adalah murmi entitas yang sifatnya berkaitan atau diferensial. Penanda dan ditanda sifatnya arbitrer maka keduanya bersifat relasional (berkaitan).

Penanda dan petanda merupakan satu kesatuan dalam sistem tanda Bahasa. Karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tanda dan Bahasa. Begitupun dalam pertujukan teater atau drama yang merupakan sebuah pertujukan yang mengambarkan kehidupan manusia dengan konsep pertunjukan. Serta penanda dan petanda ini juga memiliki kaitan dengan sistem Bahasa dan dapat dikatakan bahwa teater juga menjadi salah satu bagiannya, karena dalam teater juga memiliki sistem Bahasa yang berupa dialog.

3. pertunjukan teater

Pertujukkan teater merupakan drama yang di pentaskan dan dilihat atau ditonton. Pertujukkan teater merupakan proses penyampaian karya sastra drama dengan media yang komplek dan memadukan karya seni dalam proses pengkaryaannya.

Pertunjukkan teater dalam konteks penelitian ini merujuk pada representasi artistik dari naskah drama "*Bakti Ekalaya*" karya Arip Hidayat. Penelitian ini hanya berfokus pada aspek pengunaan warna dalam elemen visual pertunjukkan, seperti pencahayaan (lampu), kostum dan make-up yang mendukung cerita.

Pertunjukan teater merupakan sebuah bentuk karya seni yang pengkaryaannya berupa representasi dari karya sastra drama. Menurut Misnawati Dkk (2022), Pertunjukan teater pada hakikatnya merupakan bentangan sekumpulan sistem tanda. Sebagaimana diketahui bahwa objek-objek yang ada di panggung mendapatkan arti yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pertunjukkan teater adalah bentuk seni yang mengabungkan berbagai elemen seperti akting, dialog, gerakan, musik dan tata panggung untuk menyampaikan pesan cerita kepada penonton. Teater sendiri memiliki berbagai jenis, termasuk teater tradisional dan teater modern.

Dalam sebuah pertunjukan teater ada empat unsur pertunjukan, yaitu naskah, pekerja artistik, panggung dan penonton. Unsur ini menjadi unsur paling penting dalam sebuah pertunjukan.

Pertunjukan teater memiliki unsur-unsur pertunjukan sebagai berikut:

1) Naskah

Naskah adalah teks yang berisi Bahasa dan petunjuk. Dalam pertunjukan teater ceritanya diambil dari naskah drama, naskah drama adalah teks yang berisi dialog, monolog serta petunjuk tentang gerakan, ekspresi, dan setting.

2) Pekerja artistik

Pekerja artistik adalah orang-orang atau kelompok yang berproses dalam sebuah proses produksi teater khususnya dalam persiapan artistik, dalam proses pertunjukan drama sutradara menjadi seorang yang mempunyai wewenang dalam mengatur dan merencanakan sebuah pertunjukan teater yang ditemani oleh asisten sutradara.

3) Panggung

Panggung adalah tempat pertunjukan drama berlangsung.

4) Penonton

Penonton adalah orang-orang yang mengapresiasi pertunjukan teater/drama atau orang-orang yang melihat pertunjukan drama itu sendiri. Menurut KBBI (online) penonton adalah orang yang menonton pertunjukan.

Berdasarkan definisi oprasionalnya, peneliti akan melakukan penelitian terhadap penanda dan petanda dalam pertunjukan teater atau drama. Penanda dan

petanda yang akan peneliti akan analisis yaitu mengenaai makna bentuk dan warna dalam kostum, make-up, penataan panggung dan makna pencahayaan atau lighting. makna warna serta bentuk dalam pertunjukan drama atau teater yang berjudul *Bakti Ekalaya* karya Arip Hidayat, yang ditinjau menggunakan teori semiotika Perdinand De Saussure.